

PGSD

Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar

KARYA PENELITIAN

- Pembelajaran Pendidikan Matematika Melalui Pendekatan Laboratorium
- Belajar Matematika Melalui Pendekatan Cooperative Learning
- Kreativitas Siswa Melalui Pemanfaatan Media Benda Bekas
- Kapasitas Kerja Fisik Siswa Sekolah Dasar
- Pemanfaatan Model Kelas Sebagai Sumber Belajar
- Model Pencapaian Konsep Pada Pembelajaran IPA
- Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas V
- Kesegaran Jasmani hubungannya dengan Prestasi Belajar

KARYA KAJIAN

- Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran IPS SD
- Bimbingan Dan Penyuluhan
- Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Diterbitkan oleh :
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Bengkulu



PGSD	Vol. 4	No. 7	Hal. 1-72	Bengkulu Mei 2006	ISSN 1693-8577
------	--------	-------	--------------	----------------------	-------------------

PENERAPAN MODEL PENCAPAIAN KONSEP PADA PEMBELAJARAN IPA

Oleh
Dalifa¹⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan “model pencapaian konsep dalam pembelajaran IPA terhadap peningkatan hasil belajar bermakna di Sekolah Dasar 41 Desa Air Dikit Kecamatan Muko Muko Utara. Penelitian tindakan kelas ini kolaboratif partisipatorik dengan model siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan: pedoman pengamatan, pedoman wawancara, catatan lapangan, foto untuk mendokumentasikan kegiatan. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1). Penerapan model pendekatan pencapaian konsep dalam pembelajaran IPA memperlihatkan dampak instruksional yang optimal. (2). Penerapan model pendekatan pencapaian konsep dengan tepat dan benar menimbulkan dampak pengiring seperti: partisipasi, rasa ingin tahu, pola pikir dan perhatian siswa menjadi tinggi.

Kata Kunci: *model pencapaian konsep, IPA, belajar yang bermakna, SD.*

PENDAHULUAN

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada umumnya dihadapkan pada berbagai macam masalah. Hal ini menantang guru untuk melakukan “*problem solving*”. Berbagai macam masalah diantaranya adalah masalah memilih model, strategi, atau teknik mengajar yang tepat agar peserta didik dapat menguasai dan memahami konsep-konsep materi pelajaran dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Guru mempunyai kewajiban antara lain berupaya untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor bagi para siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam mendesain kegiatan belajar mengajar yang dapat memacu hasil belajar yang efektif dan efisien untuk setiap materi pelajaran memerlukan kejelian guru dalam memilih model intruksionalnya.

Banyak para pemerhati dan pakar pendidikan memperlihatkan fakta berdasarkan data lapangan dari hasil observasi dan penelitian mengenai masalah yang berkaitan dengan efisiensi proses belajar mengajar, seperti yang dikemukakan Moh, Amin (1990) antara lain; (1) masih banyak guru dan dosen yang kemampuan atas kompetensi mengajarnya maupun kemampuan bidang studinya belum memadai, (2) masih banyak sistem pengajaran di sekolah yang berjalan secara tradisional dan menghambat siswa untuk dapat belajar aktif dan kreatif.

¹⁾ Dalifa adalah dosen PGSD FKIP Universitas Bengkulu

mengalami dan menghayati sendiri dalam proses kegiatan belajarnya, (3) masih banyak guru dan dosen (sadar atau tidak sadar) menganggap bahwa siswa atau mahasiswa itu tidak lebih sebagai "obyek belajar" yang perlu dimanifestasikan potensinya sebagai *self actualized person* menuju pembentukan manusia seutuhnya (*a fully functioning person*), dan (4) masih banyak guru dan dosen kurang atau tidak mampu menyusun bahan pelajaran yang memadai, karena hal ini memerlukan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai bidang studinya serta pengertian dan persiapan menulis bahan pengajaran yang harus dikembangkan.

Sehubungan dengan efisien dan efektivitas pendidikan R. Ibrahim dan Benny Karyadi (1991) mengungkapkan hasil studinya antara lain; (1) tidak terselesaikannya seluruh bahan kurikulum dalam pengajaran, hal ini terjadi karena terbatasnya waktu yang tersedia dengan jumlah bahan yang relatif banyak. Dengan demikian wajar apabila pada akhir semester masih ada bahan yang belum bisa disampaikan kepada murid. Oleh karena itu guru harus bisa menyesuaikan antara jumlah bahan yang perlu disampaikan dengan jumlah waktu yang tersedia, (2) belum optimalnya penggunaan alat dan sumber belajar, hal ini juga merupakan permasalahan yang perlu ditangani oleh berbagai pihak. Umumnya sekolah-sekolah yang berada di daerah atau tempat-tempat terpencil kurang memiliki sarana pendidikan yang memadai. Disamping itu terlihat pula gejala dimana sarana pendidikan yang ada ternyata kurang digunakan oleh guru-guru hanya tersimpan saja disekolah.

Lebih lanjut R. Ibrahim dan Benny Karyadi memaparkan; (1) belum meratanya peningkatan kemampuan hasil belajar diantara murid-murid di dalam kelas ... yang berakibat terhadap hasil belajar, (2) masih banyak murid-murid yang belum menguasai kemampuan penting yang ingin dicapai pada akhir setiap satuan pelajaran, hal inilah yang paling dikhawatirkan oleh para guru, karena apabila tujuan yang diharapkan belum tercapai, maka guru tersebut dianggap belum berhasil melaksanakan proses belajar mengajar.

Penelitian ini lebih membatasi fokus masalahnya pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, hal ini bertitik tolak dari fenomena yang terjadi dilapangan, mengenai rendahnya mutu pembelajaran IPA khususnya di SD, masalahnya bertumpu pada para guru. Ratna Wilis Dahar (1985) menyatakan bahwa: (1) pada umumnya para guru tidak siap untuk mengembangkan ketrampilan proses Sains (IPA) selama mereka mengajar Sains. Dengan demikian selama proses belajar mengajar para guru kurang berusaha untuk mengajar para siswa menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip Sains, dan menggunakan pikiran mereka pada umumnya, (2) siswa kurang diajar berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar-mengajar, baik aktif secara fisik maupun secara mental.

Selanjutnya hasil pengamatan peneliti mengenai penampilan guru dalam kegiatan Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM). Fakta menunjukkan pembelajaran IPA masih tampak sisi kelemahannya. Model pembelajaran *ekspositori* masih dominan. Model ini sebagai bentuk pembelajaran yang menitik beratkan pada peranan guru dalam penyampaian materi. Orientasi pembelajaran lebih bersifat "*content oriented*". Hasil daya serap siswa setelah PBM tidak

terlalu meningkat tajam bila dibandingkan antara nilai *pre test* dengan *post test* dari materi yang disampaikan. Rendahnya capaian siswa diakhir PBM diduga salah satu penyebabnya adalah guru belum membelajarkan siswa hingga taraf yang maksimal melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis mengadakan suatu penelitian tindakan "Penerapan model pencapaian konsep dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan belajar yang bermakna" di SD No 41 Desa Airdikit Kecamatan Muko Muko Utara. Masalah pokok yang menjadi fokus penelitian "Bagaimana dampak penerapan model pencapaian konsep dalam pembelajaran IPA terhadap peningkatan hasil belajar yang bermakna di SDN No 41 Desa Airdikit. Masalah pokok tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) bagaimana dampak instruksional yang dicapai siswa melalui penerapan model pencapaian konsep dalam mata pelajaran IPA, (2) Bagaimana dampak pengiring penerapan model pencapaian konsep dalam mata pelajaran IPA, (3) Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam penerapan model pencapaian konsep pada mata pelajaran IPA di SD No 41 Desa Airdikit Kecamatan Muko-Muko Utara.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penerapan "model pencapaian konsep dalam pembelajaran IPA terhadap peningkatan hasil belajar bermakna di Sekolah Dasar No 41 Desa Airdikit Kecamatan Muko Muko Utara. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai: (1) Dampak instruksional yang dicapai siswa melalui penerapan model pencapaian konsep dalam mata pelajaran IPA di SD, (2) Dampak pengiring penerapan model pencapaian konsep dalam mata pelajaran IPA di SD, (3) Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan model pencapaian konsep dalam mata pelajaran IPA di SD No 41 Desa Airdikit Kecamatan Muko Muko Utara.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini dilakukan di SD No 41 Desa Airdikit Kecamatan Muko Muko Utara. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah ini adalah daerah perkebunan kelapa sawit PT. Agro Muko, kehidupan masyarakat selain bertani menggarap lahan sendiri, juga sebagai pekerja buruh harian pada perkebunan kelapa sawit tersebut, motivasi orang tua menyekolahkan anak-anaknya cukup tinggi. Guru yang mengajar di SD No 41 Desa Airdikit sudah memiliki pengalaman mengajar 6 tahun ke atas dan sebagian besar sudah berkualifikasi D-II PGSD.

Penelitian ini menggunakan PTK kolaboratif partisipatorik dengan model siklus. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk spiraling siklus dari Grundy dan Kemmis (Elliot, J. 1992). Tiap siklus terdiri empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Bila pada siklus dua belum tercapai hasil yang optimal, maka dilakukan tindakan berikut, yakni siklus tiga dan seterusnya sesuai dengan batas waktu yang tersedia.

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses penelitian ini digunakan : (1) pedoman pengamatan yang merekam data tentang perilaku,

aktivitas siswa dalam belajar dan aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran, (2) pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap data seperti: sikap, pendapat, wawasan baik dari guru maupun dari siswa tentang pembelajaran model pencapaian konsep dalam mata pelajaran IPA, (3) catatan lapangan, untuk melukiskan suatu proses, kasus yang muncul selama tindakan, (4) tes buatan guru yaitu untuk mengukur hasil belajar IPA yang dicapai siswa, (5) foto untuk mendokumentasikan kegiatan. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif, mengkatagori dan mengklasifikasi data yang diperoleh berdasarkan analisis kaitan logisnya. Data yang telah dikatagori selanjutnya dimodifikasi sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian divalidasi melalui triangulasi, member check, audit trail dan expert opinion (Hopkins, 1993).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilakukan di kelas VI SD Negeri 41 Desa Airdikit Kecamatan Muko Muko Utara, dengan jumlah siswa 36 orang, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, karena keterbatasan waktu penelitian, *Siklus pertama* dengan pokok bahasan “tumbuhan hijau”, dan sub pokok bahasan (1) pembuatan makanan pada tumbuhan hijau, (2) makanan hasil fotosintesis disimpan sebagai makanan cadangan, dan (3) pertumbuhan tanaman dan perubahan terjadi pada biji. Setiap siklus menggunakan metode yang sama yakni “model pendekatan pencapaian konsep.” Siklus Kedua, dengan pokok bahasan “tanaman hijau daun” dan sub pokok bahasan “pembuatan makanan pada tumbuhan hijau.”

1. Hasil Siklus Pertama.

Hasil pengamatan peneliti saat proses belajar mengajar IPA berlangsung di kelas VI dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, bahwa dalam proses belajar mengajar pelajaran IPA belum sepenuhnya menerapkan berbagai model pembelajaran. Upaya guru belum begitu terlihat untuk mengajak murid ikut berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, serta upaya guru untuk mengembangkan pola pikir dan menuntun proses berpikir siswa dalam kegiatan belajar mengajar belum tampak.

Adapun kegiatan pokok siklus pertama, sebagai berikut: (1) refleksi awal, (2) persiapan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) monitoring. Berdasarkan hasil tindakan siklus pertama, ada beberapa komponen yang sudah tercapai, yaitu upaya guru untuk mengajak siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar sudah mulai kelihatan, upaya guru dalam membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta pengembangan pola pikir dan menuntun proses berpikir siswa selama belajar mengajar berlangsung cukup baik. Sedangkan kelemahannya antara lain: (a) guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep “tumbuhan hijau daun” kepada siswa secara mendetail, disebabkan bagi guru belum begitu terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran dengan model pencapaian konsep. (b) sebagian siswa tidak memperlihatkan partisipasi aktif, rasa ingin tahu, mengembangkan pola pikir, memusatkan perhatian proses berpikir.

Hasil evaluasi yang dicapai sebagai berikut: (1) yang mendapat nilai 7 – 9 (baik) berjumlah 18 orang (50%), (2) yang memperoleh 6 – 6,9 (cukup) berjumlah 14 orang (38,89%), yang mendapat nilai dibawah 6 (kurang) berjumlah 4 orang (11,11%). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hanya 50% siswa yang memperoleh nilai “baik”. Artinya kualitas pembelajaran belum optimal.

Dampak pengiring penerapan model pencapaian konsep dalam mata pelajaran IPA belum menampakkan respon secara menyeluruh, dari aspek yang diobservasi pada siswa, perhatian serta proses berpikir siswa sebanyak 24 orang (66,67%) menunjukkan kriteria tinggi, 10 orang (22,78%) kriteria sedang, 2 orang (5,55%) menunjukkan kriteria kurang.

2. Hasil Siklus Kedua.

Pada siklus kedua ini ada beberapa hal yang harus diperbaiki atas dasar hasil refleksi pada siklus pertama. Berdasarkan perencanaan yang telah disiapkan, guru melaksanakan proses belajar mengajar untuk pokok bahasan “tanaman hijau daun” pada sub pokok bahasan “pembuatan makanan pada tumbuhan hijau” hal yang diperbaiki pada siklus kedua adalah bagaimana guru menjelaskan dan memberikan contoh yang mudah dipahami oleh siswa yang berkaitan dengan konsep.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus kedua ini menunjukkan hasil sebagai berikut: yang mendapat nilai 7 – 9 berjumlah 27 orang (75%), yang mendapat nilai 6 – 6,9 sebanyak 7 orang (19,44), yang mendapat nilai dibawah angka 6 sebanyak 2 orang (5,56%). Untuk dampak pengiring menunjukkan: siswa memperoleh sangat tinggi 13,89%, dan mendapat tinggi 66,67% serta yang mendapat nilai sedang 16,67%. Meningkatnya respon siswa menunjukkan atau membuktikan bahwa penggunaan pendekatan pencapaian konsep dengan tepat sangat efektif dan edesien dalam proses belajar IPA.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dalam mata pelajaran IPA di kelas VI SD Negri 41 Kolo Airdikit Kecamatan Muko Muko Utara melalui penerapan model pendekatan pencapaian konsep, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pendekatan penerapan konsep dalam pembelajaran IPA memperlihatkan dampak instruksional yang optimal dengan rincian: perolehan nilai baik berjumlah 27 orang (75%), perolehan nilai sedang berjumlah 7 orang (19,44%), sedang yang memperoleh nilai kurang 2 orang (5,56%)
2. Penerapan model pendekatan pencapaian konsep dengan tepat dan benar menimbulkan dampak pengiring yang positif bagi proses berpikir siswa dalam belajar mengajar. sebanyak 5 orang (13,89%) sangat tinggi, 25

orang (69,44%) siswa memperoleh kriteria tinggi, dan 6 orang (16,67%) siswa menunjukkan kriteria sedang.

3. Kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam penerapan model pendekatan pencapaian konsep adalah, belum semua guru SD Negeri 41 Kolo Airdikit memiliki motivasi untuk melakukan inovasi dalam metode penyampaian materi pembelajaran. Sebagian guru sudah terpolo pada pendekatan konvensional selama ini mereka terapkan sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*), bukan pada siswa (*child centre*). Selain itu di sekolah sangat kurang fasilitas pembelajaran seperti buku-buku bacaan pendukung.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penerapan model pendekatan pencapaian konsep dapat meningkatkan dampak instruksional.
2. Guru dianjurkan memahami dan memiliki ketrampilan dalam merancang dan melaksanakan model pendekatan pencapaian konsep.
3. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk menerapkan model-model pendekatan pembelajaran yang bervariasi antara lain model pendekatan pencapaian konsep dengan cara mensosialisasikan keunggulan-keunggulannya.
4. Bagi guru, sebelum mengajar harus mempersiapkan diri secara matang dan terencana sehingga guru dapat mengajar dengan baik serta dapat membangkitkan respon siswa dalam proses belajar mengajar

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh., (1990), *Pemetaan Konsep: Suatu Teknik Untuk Meningkatkan Belajar Yang Bermakna*. Jurnal Pendidikan. Mimbar Pendidikan, Bandung, IKIP Bandung.
- Arif Tiro, (1995), *Penerapan Belajar Konsep IPA dan Matematika di Sulawesi Selatan, Laporan Penelitian*, Dana BP3GSD, Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi, dkk., (1996), *Kualitas Soal Tes Hasil Belajar IPA dan Matematika Murid Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan. Yogyakarta: LP IKIP Yogyakarta.
- Dahar, Ratna Wilis, (1985), *Kesiapan Guru Mengajarkan Sains di Sekolah Ditinjau Dari Segi Pengembangan Ketrampilan Proses Sains (Suatu Studi Huminatif Tentang Proses Belajar Mengajar Sains di Kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar)*. Disertasi, Bandung, PPS IKIP Bandung.
- Gagne, R., (1970), *The Condition of Learning*, New York: Holt. Rinehart and Winston
- Jumadi, (1996), *Kesulitan-kesulitan Pelaksanaan Pendekatan Proses Belajar Mengajar IPA di SD*. Jurnal Penelitian, Yogyakarta, LP IKIP Yogyakarta.